



Kritik Politik Dalam Puisi Memo: *Rumah-Rumah Batu Karya Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotika*

Apriliya Wijayanti

Universitas Sebelas Maret

Kenes Ratu Pawestri

Universitas Sebelas Maret

Paulina Dian Kurniawati

Universitas Sebelas Maret

Rizky Wulan Sari

Universitas Sebelas Maret

Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: paulinadiank@student.uns.ac.id

Abstract. *This research was conducted to find political criticism and find out the meaning of the poem Memo: Rumah Batu by Dorothea Rosa Herliany with semiotic analysis. The method used in this research is descriptive qualitative research. The data collection technique is through a documentation study which originates from the poem Memo: Rumah Batu by Dorothea Rosa Herliany. The data analysis technique used consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the validity of the data with triangulation theory. Semiotic analysis uses Roland Barthes' semiotic theory which divides meaning into denotative, connotative, and mythical meanings. Meanwhile, in propolitical criticism, it analyzes the social conditions of Indonesian society. Criticism in this poem is described in many figures of speech such as metaphor or personification. The meaning contained in each stanza is the focus of the author in analyzing political criticism using a semiotic approach.*

Keywords: *poetry, semiotics, political criticism*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan kritik politik dan mengetahui makna puisi *Memo: Rumah-rumah Batu* karya Dorothea Rosa Herliany dengan analisis semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yang bersumber dari puisi *Memo: Rumah-rumah Batu* karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas keabsahan data dengan triangulasi teori. Analisis semiotika menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna dalam makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sedangkan dalam kritik prolitik menganalisis dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia. Kritik dalam puisi ini digambarkan dalam banyak majas perumpamaan seperti metafora atau personifikasi. Makna yang terkandung dalam setiap bait inilah yang menjadi fokus penulis dalam melakukan analisis terhadap kritik politik dengan pendekatan semiotika.

Kata kunci: puisi, semiotika, kritik politik

LATAR BELAKANG

Puisi adalah karya sastra yang dituangkan dalam untaian diksi yang indah dan penuh makna. Puisi berisi ekspresi penyairnya. Puisi dalam bidang kesastraan dapat dijadikan sebagai pernyataan kebahagiaan, kesedihan, rasa syukur, bahkan kritik. Kritik yang dituangkan dalam puisi salah satunya merupakan kritik politik. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Adi Nurhadi (2017) dengan judul *Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi "Potret Pembangunan dalam Puisi" karya W.S. Rendra* dengan tujuan untuk mengetahui kritik sosial dan politik yang ada dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, serta untuk mengetahui penyebab adanya kritik sosial dan politik dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Penelitian tersebut memuat hasil bahwa penyebab munculnya kritik sosial yaitu dikarenakan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial, sedangkan penyebab munculnya kritik politik adalah kekuasaan. Penelitian serupa juga dilakukan pada tahun 2022 oleh Sarwo Edi Wardana dengan judul *Citra Seksualitas dan Politik dalam Puisi Mbeling karya Remy Sylado: Kajian Eklektik*. Penelitian tersebut memuat hasil yang menunjukkan bahwa citra seksualitas ditampilkan begitu sempit dan terfokus kepada kaum heteroseksual, marginalisasi kaum homoseksual, dan citra perempuan dengan berbagai kondisi yang dianggap tidak ideal. Hasil lain yaitu citra politik sebagian besar menunjukkan rezim Orde Baru yang korup, menciptakan *trust issue*, ilusif, dan hipokrit. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kritik politik yang ada pada puisi *Rumah-rumah Batu* karya Dorothea Rosa Herliany. Kebaruan penelitian ini adalah menganalisis kritik politik dengan teori analisis semiotika.

KAJIAN TEORITIS

1. Puisi

Rahayu dan Kurniawan (2021:90-91) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan bahasa yang telah dipadatkan, berisi imaji, dengan pemilihan diksi yang sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca serta diberi iram dan ritma bunyi sehingga memperindah, mempertajam, dan memperjelas maksud dari sebuah puisi tersebut. Dengan begitu dapat diketahui bahwa puisi merupakan hasil dari perasaan dan ungkapan hati penyair dalam bentuk karya sastra dengan bahasa yang terikat rima, irama, penyusunan lirik dan bait, matra, dan penuh dengan makna. Penyair dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya sesuai dengan imajinasi dan dituliskan dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur batin dan struktur fisiknya dalam sebuah puisi yang dibuatnya. Adiyanti, Saadie, & Agustiningsih (2021:35) menyebutkan bahwa puisi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan jenis sastra lain karena banyaknya interpretasi dan penafsiran yang ditimbulkan. Sebuah puisi lebih mengutamakan bentuk, bunyi, dan makna yang ingin disampaikan. Makna dalam puisi berfungsi sebagai bukti bahwa puisi yang baik jika terdapat makna yang mendalam di dalamnya dengan memadatkan segala unsur bahasa.

2. Teori Politik

Konsep politik sudah diterapkan di seluruh dunia saat ini, dengan adanya politik dapat membantu proses pemerintahan yang bisa mengatur suatu tatanan untuk menjadi lebih baik. Politik merupakan cara individu untuk membuat suatu keputusan dalam kehidupan kelompoknya. Oleh sebab itu, politik dapat mengacu pada cara dalam membuat suatu kesepakatan antar individu. Dengan begitu mereka bisa hidup bersama dan berdampingan dalam suatu daerah, kota, suku, ataupun negara. Politik juga dapat diartikan sebagai segala tindakan seperti siasat atau kebijakan tentang pemerintahan suatu negara. Dalam suatu politik tidak bisa terlepas dari yang namanya konflik. Sidiq dan Darni (2022:1062) menyebutkan bahwa konflik merupakan hal rutin yang wajib terjadi dalam sistem politik. Sejumlah puisi dan buku sejarah sastra di Indonesia tak jarang mengaitkan sastra dengan politik. Politik ini berhubungan dengan masalah negara, pengambilan keputusan, kekuasaan, pembagian, dan kebijakan.

3. Teori Kritik

Salah satu negara yang mempunyai sistem politik demokratis dengan menerapkan pemerintahan presidensial dan sifat parlementer adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara yang demokrasi, banyak cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan kritik terhadap kekuasaan yang dijalankan oleh pemerintah. Cara melakukan kritik tersebut salah satunya melalui teknik kebahasaan. Wiranto (2022:91) menyebutkan bahwa kritik memiliki pemahaman sebagai kegiatan dalam melakukan kritik, untuk menumbuhkan realitas sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat dan seni. Dengan begitu dapat diketahui jika kritik merupakan cara seseorang dalam menilai sesuatu secara reflektif dari masyarakat dan pengetahuan dengan cara mengedepankan ilmu pengetahuan dan humaniora.

4. Teori Semiotika

Semiotika muncul disebabkan oleh stagnasi strukturalisme di kalangan pegiat sastra, para pegiat sastra ini mendalami semiotika untuk mengenalkan tanda-tanda yang ada pada puisi. Pribadi dan Firmansyah (2019:270) menyebutkan bahwa semiotika pada hakikatnya merupakan bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di masyarakat. Ketika mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia berarti manusia mempelajari mengenai semiotika sastra. Seseorang akan berhubungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya ketika mempelajari bahasa. Ketika mempelajari sastra seseorang akan menjumpai penanda pada karya sastra yang dibaca, penanda itu bisa berupa penciptaan makna, pergantian makna, hereumatika, atau hiprogram. Kemudian, dalam semua karya sastra akan dapat ditemukan penanda-penanda tersebut, terutama sajak atau puisi. Firmansyah, Anjani, & Firmansyah (2018:316) menyebutkan bahwa semiotik dapat menjadi salah satu cara menganalisis sajak, agar memahami makna sajak itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini berfokus pada data penelitian yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata melalui proses analisis. Data penelitian berupa kritik politik dan analisis semiotika dalam puisi Memo: Rumah-Rumah batu karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang bersumber dari puisi Memo: Rumah-Rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany. Sumber data berasal dari puisi Memo: Rumah-Rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany.

Teknik analisis data yang digunakan analisis konten yang terdiri dari tiga prosedur berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilih judul puisi yang cocok untuk dijadikan objek penelitian. Setelah reduksi data kemudian melakukan penyajian data dengan memetakan hasil analisis kritik politik dan analisis semiotika Roland Barthes untuk memperjelas suatu makna dari karya sastra puisi yang diciptakan oleh Dorothea Rosa Herliany. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan kritik politik dengan analisis semiotika dalam puisi Memo: Rumah-Rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik uji validitas untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk meningkatkan ketekunan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap puisi Memo: Rumah-Rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany ini menjelaskan makna puisi melalui teori semiotika Roland Barthes. Teori ini merujuk pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam puisi yang diteliti. Seperti yang telah diketahui, bahwa puisi mampu membentuk dan mempengaruhi masyarakat mengenai pesan moral yang terkandung. Untuk menjembatani hal tersebut, dilakukan analisis kritik politik menggunakan teori semiotika. Dari proses penelitian, ditemukan hasil sebagai berikut.

1. Makna yang Terkandung dalam Puisi Memo: Rumah-Rumah Batu Karya Dorothea Rosa Herliany

Puisi berjudul Memo: Rumah-Rumah Batu ini ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany pada tahun 1996. Menurut Joko Pinurbo, puisi tersebut mengisahkan sesuatu yang negatif dengan definisi keras dari diksi rumah. Rumah diletakkan sebagai imajinasi yang berhenti pada sebuah tragedi beratus-ratus tahun yang lalu. Berikut puisi Memo: Rumah-Rumah Batu beserta analisis semiotika.

Memo: Rumah-Rumah Batu

Beratus tahun lagi, mungkin rumahku akan tetap sebuah batu,

Lantai-lantai lumpur membenamkan kaki-kaki kami yang telanjang dan sakit.

Mulut-mulut kami diganjal meja-meja tulis yang menggantung tangan-tangan diborgol.

Pikiran dibuka buat ladang bunga: keindahan sebagai *frangiala*!

Sungai diseberangkan lewat pintu-pintu.

Matahari digantungkan pada atap-atap: kepongahan tak akan lumer.

Dengan lumpur sebagai lantai yang disimpannya.

Orang-orang pintar mencatat huruf-huruf dalam batin kita.

Orang-orang pintar mencatat syair-syair sakit dalam otak kita.

Orang-orang pintar mengetiknya pada melembung angin.

Menempelnya pada perut kenyang mereka.

Rumahku: akan tetap sebuah batu.

a) Beratus tahun lagi, mungkin rumahku akan tetap sebuah batu / Lantai-lantai lumpur membenamkan kaki-kaki kami yang telanjang dan sakit.

Denotasi kalimat *Beratus tahun lagi, mungkin rumahku akan tetap sebuah batu* menggambarkan bahwa meski waktu berjalan hunian mereka akan tetap sebuah batu. Kemudian *Lantai-lantai lumpur menenggelamkan kaki-kaki kami yang telanjang dan sakit* memberikan makna bahwa lantai rumah yang masih berupa tanah bila musim hujan akan berlumpur dan mengotori kaki mereka yang sakit.

Konotasinya dari kalimat *Beratus tahun lagi, mungkin rumahku akan tetap sebuah batu* menggambarkan bahwa masyarakat yang miskin akan tetap menjadi miskin meski negara telah maju. Hal tersebut dikarenakan tidak meratanya pembangunan dan kesejahteraan sosial bagi rakyat kecil. Kemudian *Lantai-lantai lumpur menenggelamkan kaki-kaki kami yang telanjang dan sakit* memberikan makna bahwa kehidupan yang dijalani rakyat kecil akan tetap merasakan kesakitan karena tidak memiliki pondasi atau pijakan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Makna mitos kalimat di atas bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rakyat kecil yang selalu diprioritaskan oleh pemerintah dalam segala hal. Padahal kenyataannya, rakyat kecil akan tetap kesusahan. Orang-orang hanya menjanjikan kesejahteraan tanpa membuktikannya. Akibatnya beberapa rakyat kecil akan merasa dirinya terkubur tak bisa lagi untuk bangkit di puncak kesuksesan. Karena, program pemerintah yang salah sasaran membuat para rakyat kecil menjadi tertekan dan kesenjangan sosial lebih terasa.

b) Mulut-mulut kami diganjal meja-meja tulis yang menggantung tangan-tangan diborgol / Pikiran dibuka buat ladang bunga: keindahan sebagai frangiala!

Denotasi kalimat di atas adalah memperlihatkan mulut seseorang yang diganjal meja tulis dan pikiran yang dibuka untuk taman bunga. Konotasinya ialah Dorothea Rosa

Herliany memperlihatkan dalam kalimat tersebut membuat perumpamaan. Kalimat itu menggambarkan kebebasan berpendapat semua orang dibungkam secara paksa, mereka tidak dapat menyerukan demokrasi secara bebas. Pikiran yang bersih di cuci oleh sebuah ideologi-ideologi baru yang membuat rakyat menjadi kebingungan.

Makna mitos dari kalimat di atas menunjukkan Dorothea Rosa Herliany dibungkam oleh meja-meja tulis dengan tangan yang diborgol. Sikap tersebut menunjukkan adanya sikap kekerasan. Padahal dalam kenyataan, meja kayu tidak mungkin bisa membungkam mulut-mulut manusia, mereka akan dibungkam oleh beberapa hal antara lain uang, ancaman, maupun hal lain yang mereka gunakan.

c) Sungai diseberangkan lewat pintu-pintu / Matahari digantungkan pada atap-atap: kepongahan tak akan lumer.

Makna mitos dari kalimat di atas adalah menunjukkan sungai diseberangkan melalui pintu-pintu dan matahari digantung di atap-atap rumah. Padahal kenyataannya pintu jika terkena banjir sungai akan rusak dan tak mungkin digunakan untuk menyeberangkan sungai yang berupa zat cair. Kemudian matahari yang berada di pusat tata surya tak mungkin digunakan sebagai hiasan atap rumah manusia.

d) Sungai diseberangkan lewat pintu-pintu / Matahari digantungkan pada atap-atap: kepongahan tak akan lumer.

Makna denotasi kalimat di atas adalah orang-orang pintar yang mencatat huruf menjadi syair di batin dan otak seseorang, kemudian mengetiknya pada angin yang berhembus. Makna konotasinya pada kalimat *Orang-orang pintar mencatat huruf-huruf dalam batin kita* adalah orang-orang pintar yang berkuasa berusaha menyakiti batin-batin rakyat dengan banyaknya peraturan yang diterbitkan untuk menguntungkan pemerintahan. Kemudian kalimat *Orang-orang pintar mencatat syair-syair sakit dalam otak kita* bermakna orang-orang berkuasa akan memberikan sebuah bait-bait peraturan yang terngiang dan menyakiti pikiran manusia, sehingga menyebabkan manusia terngiang dalam setiap hembusan angin yang ada.

Mitos dari kalimat di atas adalah tidak ada batin yang dapat digunakan untuk mencatat huruf, ataupun otak yang digunakan untuk mencatat syair. Selain itu, saat kita mengetikkan sesuatu harus menggunakan teknologi komputer ataupun laptop, bukan kepada hembusan angin.

e) Menempelnya pada perut kenyang mereka.

Makna denotasi kalimat *Menempelnya pada perut kenyang mereka* adalah setelah melakukan sesuatu mereka akan menempelkannya pada perut kenyang mereka. Makna konotasinya ialah mereka yang berkuasa akan menambah kekuasaan dengan melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme sehingga menambah kekuatan dan harta yang mereka dapatkan selama berkuasa.

Mitosnya adalah menempelkan pada perut kenyang mereka. Sedangkan kenyataan yang ada seseorang yang memiliki perut kenyang akan cenderung tidak melakukan aktivitas ataupun menempelkan sesuatu yang menyakiti dirinya sendiri. Oleh karena itu, tindakan ini tidak dibenarkan dalam sebuah kenyataan.

2. Makna yang Terkandung dalam Puisi Memo: Rumah-Rumah Batu Karya Dorothea Rosa Herliany

Puisi merupakan kata-kata yang dihayati oleh penulis dan di dalamnya tertuang maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam puisi terdapat aspek amanat yang memperjelas tujuan dari dibuatnya puisi tersebut. Amanat tersirat dalam setiap kata yang terdapat dalam puisi, pembaca harus menemukan amanat tersebut karena puisi memiliki diksi yang didominasi dengan kiasan. Makna yang terdapat dalam amanat ini dapat berupa sebuah hubungan dengan orang lain atau suatu situasi konkret yang digambarkan dalam puisi.

Kata “rumah” banyak disebutkan dalam puisi ini, pembahasan dari pembukaan hingga akhir selalu menjelaskan mengenai keadaan sebuah rumah. Pada pembukaan puisi diterangkan bahwa rumah yang dimaksud merupakan tempat yang menyakitkan. Dilihat dari digambarkannya keterbelengguan dengan lantai lumpur dan kesakitan karena kaki yang terlanjang. Pada suatu kondisi, manusia merasa bahwasannya rumah adalah tempat yang membelenggu, baik dalam ide ataupun tindakan dan hidup didalamnya tanpa adanya alasan yang kuat akan menyakiti dirinya sendiri.

Pada bait selanjutnya dijelaskan bahwasannya meja-meja tulis yang erat kaitannya dengan kekuasaan orang yang berpangkat dan penuh dengan aturan perundangan membungkam mulut masyarakat dalam berpendapat. Padahal pemikiran manusia selalu dipaksa untuk terbuka dan berkembang, namun pada saat yang bersamaan keterbukaan tersebut menjadi suatu permasalahan yang dapat melemahkan manusia. Kondisi yang disebutkan adalah adanya tuntutan untuk berpandangan lebih luas sekaligus dipaksa satu pemikiran oleh aturan yang dipaksakan adanya.

Pada bagian akhir dari puisi ini, disebutkan bahwasanya orang-orang dengan jabatan tinggi memberikan pembelajaran kosong dan berusaha membuat pengaruh dengan tujuan memamerkannya. Dalam kondisi sosial juga dapat dilihat orang yang berusaha menarik keuntungan untuk dirinya sendiri ini adalah orang yang melakukan hal sia-sia, ditunjukkan pada bagian “mengetiknya pada gelembung angin”. Gelembung angin bersifat lemah, mudah pecah, dan hilang begitu saja. Pada dasarnya kondisi ini yang kelihatan dari luar berusaha untuk memperbaiki bangsa justru jadi tidak berguna. Hal ini disebutkan dalam bait tersebut bahwasannya kondisi dalam masyarakat masih tetap sama, yakni membelenggu dan menyakitkan.

Kritik politik dalam puisi ini yakni penjelasan kondisi bahwasannya orang-orang yang menduduki jabatan tinggi seharusnya bukanlah orang yang berupaya membangun negeri hanya untuk memamerkan kemampuannya atau memperkuat kedudukannya.

Karena apabila tujuan utamanya adalah urusan pribadi, maka akan berakhir sia-sia. Orang-orang yang membahas mengenai hidup masyarakat selalu menuntut masyarakat untuk memperbaiki dan memperluas pola pikirnya. Namun, ketika kritik tersebut ditujukan pada pemegang kekuasaan, keterbukaan pemikiran masyarakat justru akan dijadikan suatu tindakan kriminal atas dasar sebuah peraturan perundangan. Kondisi ini apabila dibiarkan terus berlanjut mengakibatkan keterbelakangan dan ketertinggalan negara dalam pembangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada puisi Rumah-Rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany dengan analisis semiotika, ditemukan beberapa hal terkait kritik politik. Hal-hal tersebut antara lain kesenjangan sosial, penindasan terhadap rakyat dengan tidak mendengarkan suara rakyat, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kritik-kritik politik disampaikan penulis dalam setiap larik atau baris puisi. Dorothea Rosa Herliany dalam menyampaikan kritik tersebut banyak menggunakan majas perumpamaan, seperti metafora atau personifikasi. Kesimpulannya, jika dalam dunia politik akan terus diisi oleh orang-orang berkuasa namun semena-mena, maka nasib seseorang yang miskin akan tetap berada di bawah dan tertindas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dr. Edy Suryanto, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Kajian Apresiasi Puisi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi yang telah membantu menjembatani naskah artikel penelitian kami ini untuk dapat terbit dan di baca oleh khalayak umum.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyanti, R. M., Saadie, M., & Agustiningsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1), 35-44.
- Kristiawan, M., Aminudin N., & Rizki F. (2021). Aplikasi Online bagi Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(5), 1905-1914. DOI 10.31004/obsesi.v5i2.942.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthers Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 1(2), 54-66.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya .
- Nurhadi, Adi. (2017). Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi” karya W.S. Rendra. *Indonesian Journal of Applied*

Linguistics Review, (2)1. 47-48.

- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 315-320. DOI <https://doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.659>
- Pribadi, B.S., & Firmansyah, D. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “BARANGKALI KARENA BULAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269-276. DOI <https://doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2737>
- Rahayu, T., & Kuniawan P.Y. (2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(1), 89-96. DOI <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.552>
- Sidiq, M., & Darni, D. (2022). Politik dalam Novel Mbah Lurah Karya Bambang Nugroho (Tintingan Sosiologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1058-1076. DOI <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1058-1076>
- Wardana, E. Sarwo. (2022). Citra Seksualitas dan Politik dalam Puisi Mbeling karya Remy Sylado: Kajian Eklektik. *Jurnal Sintesis*, (16)2. 125.
- Wiranto, T. A. (2022). Matinya Kritik Seni Rupa Indonesia, Matinya Budaya Seni Rupa Indonesia. *NATAR (Jurnal Prodi Seni Murni)*, 1(1), 87-96.